

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam beberapa tahun terakhir, tantangan ketenagakerjaan di Indonesia semakin kompleks seiring dengan meningkatnya jumlah lulusan perguruan tinggi setiap tahun. Sayangnya, peningkatan jumlah lulusan tersebut belum sejalan dengan pertumbuhan lapangan kerja formal, sehingga persaingan di dunia kerja menjadi semakin ketat. Kondisi ini tercermin dari tingkat pengangguran terbuka lulusan pendidikan tinggi yang masih berada pada kisaran 6–7 persen (Statistik, 2023). Laporan Ketenagakerjaan Nasional tahun 2023 juga menegaskan adanya ketidakseimbangan antara jumlah pencari kerja dan ketersediaan lapangan kerja (Ketenagakerjaan, 2023). Dalam situasi ini, pengembangan kewirausahaan di kalangan mahasiswa menjadi langkah strategis, karena tidak hanya mendorong lulusan untuk mandiri secara ekonomi, tetapi juga berperan dalam menciptakan lapangan kerja dan mendukung pembangunan ekonomi nasional (Sulistiani & et al., 2023)

Tabel 1. 1
Jumlah Lulusan di Indonesia Tahun 2019-2023

No	Tahun	Jumlah Lulusan
1	2019	1.067.291
2	2020	1.090.037
3	2021	1.175.135
4	2022	1.334.839
5	2023	1.319.078

Sumber: Pangkalan Data Pendidikan Tinggi (PDDIKTI), Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2025

Jumlah lulusan perguruan tinggi di Indonesia mengalami peningkatan dari tahun 2019 hingga 2022, namun sedikit menurun pada 2023. Kenaikan tersebut menunjukkan semakin tingginya partisipasi pendidikan tinggi, sementara penurunan di 2023 dapat dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi dan

kebijakan pendidikan. Kondisi ini menegaskan perlunya kesiapan dunia kerja dalam menyerap lulusan agar tidak menambah jumlah pengangguran terdidik.

Kewirausahaan memiliki peran sentral dalam mendorong pertumbuhan ekonomi melalui penciptaan lapangan kerja, akselerasi inovasi, serta penguatan daya saing nasional. Dalam konteks pendidikan tinggi, kewirausahaan dimaknai sebagai proses pembentukan mentalitas yang kreatif, inovatif, dan mandiri. Berbagai temuan empiris menunjukkan bahwa tingkat minat berwirausaha di kalangan mahasiswa Indonesia masih relatif rendah. Kondisi tersebut umumnya disebabkan oleh rendahnya kepercayaan diri, keterbatasan pengalaman praktis, serta kurangnya dukungan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan jiwa kewirausahaan. Faktor kemandirian dan lingkungan keluarga berperan penting dalam membentuk kepercayaan diri mahasiswa untuk berwirausaha, yang pada akhirnya mendorong munculnya motivasi serta kesiapan mereka dalam menciptakan peluang usaha secara mandiri (Hadiyati, 2021).

Fenomena rendahnya daya serap lulusan perguruan tinggi terhadap pasar kerja tidak hanya disebabkan oleh keterbatasan kesempatan kerja, tetapi juga minimnya kesiapan lulusan untuk berwirausaha secara mandiri. Meskipun berbagai program kewirausahaan telah dikembangkan, tingkat pengangguran lulusan perguruan tinggi masih tergolong tinggi (Sulistiani et al., 2023). Oleh karena itu, diperlukan penguatan pendidikan kewirausahaan yang lebih holistik dan terintegrasi untuk mendorong kemandirian ekonomi dan mengurangi pengangguran terdidik.

Namun demikian, data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (2024) menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka (TPT) nasional masih berada pada angka 4,91%, sementara angka pengangguran terdidik lulusan perguruan tinggi tercatat sebesar 4,84%. Meskipun terdapat tren penurunan TPT dari 6,49% pada tahun 2021 menjadi 4,74% pada tahun 2025, laju penurunannya mulai menunjukkan perlambatan sejak tahun 2022. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pendekatan konvensional dalam penyerapan tenaga kerja belum sepenuhnya efektif dalam mengatasi persoalan ketenagakerjaan, sehingga diperlukan strategi alternatif yang lebih inovatif untuk meningkatkan

kemandirian ekonomi masyarakat, salah satunya melalui penguatan *mindset* kewirausahaan.

Tabel 1. 2
Perkembangan Tingkat (TPT) dan TPT Lulusan Perguruan Tinggi tahun
2022-2025

Tahun	Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)	Lulusan Perguruan Tinggi (%)
2021	6,49%	5,98%
2022	5,86%	5,73%
2023	5,32%	5,11%
2024	4,91%	4,84%
2025	4,74%	4,50%

Sumber: Badan Pusat Statistik (2025)

Data pada Tabel 1.2 menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka dan pengangguran lulusan perguruan tinggi mengalami penurunan secara bertahap selama periode 2021–2025. Namun demikian, penurunan tersebut belum sepenuhnya mencerminkan optimalnya penyediaan kesempatan kerja bagi tenaga kerja terdidik. Badan Pusat Statistik Statistik (2024) mengindikasikan bahwa angka pengangguran lulusan perguruan tinggi masih tergolong tinggi, akibat ketidaksesuaian kompetensi lulusan dengan kebutuhan industri, keterbatasan pengalaman praktis, serta rendahnya kesiapan kerja dan kemampuan adaptasi terhadap dunia usaha. Kondisi ini menunjukkan bahwa lulusan perguruan tinggi tidak hanya membutuhkan kompetensi akademik, tetapi juga kemampuan untuk menciptakan peluang usaha secara mandiri melalui pengembangan jiwa kewirausahaan.

Beberapa faktor mendasar yang menyebabkan rendahnya daya serap lulusan perguruan tinggi di antaranya adalah ketidaksesuaian kompetensi lulusan dengan kebutuhan riil industri (*skill mismatch*), terbatasnya lapangan

kerja sektor formal, Kurangnya penguasaan keterampilan nonteknis (*soft skills*) serta minimnya pengalaman praktik menjadi salah satu hambatan dalam menghadapi persaingan di dunia usaha modern (Ketenagakerjaan, 2024). Berdasarkan data Kementerian Pendidikan Riset, dan Teknologi (2024) sekitar 13% lulusan perguruan tinggi di Indonesia belum memperoleh pekerjaan dalam kurun waktu enam bulan setelah kelulusan, dengan mayoritas berasal dari bidang ekonomi, sosial, dan humaniora. Ketidakseimbangan ini disebabkan oleh perbedaan antara profil lulusan dan kebutuhan nyata tenaga kerja di sektor industri, teknik, serta teknologi yang mengalami kekurangan tenaga terampil (Katadata, 2024). Selain itu, Lebih dari 50% lulusan perguruan tinggi Indonesia berasal dari rumpun sosial-humaniora, sementara sektor industri nasional lebih banyak berada pada bidang vokasi, sains, dan teknologi terapan (Yonanda & Usman, 2023).

Rendahnya penyerapan lulusan perguruan tinggi di Indonesia tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi pasar kerja, tetapi juga oleh keterbatasan pengalaman kerja dan keterampilan aplikatif yang diperoleh selama masa studi. Minimnya program magang dan pelatihan berbasis industri membuat banyak lulusan belum siap menghadapi tuntutan dunia kerja, walaupun kegiatan magang serta keterampilan nonteknis terbukti memberikan dampak penting terhadap kesiapan mahasiswa memasuki dunia kerja (Wahyuningsih, 2025). Selain itu, orientasi mahasiswa yang masih berfokus pada pencapaian akademik tanpa diimbangi kesiapan mental dan pengembangan *soft skill* turut melemahkan daya saing lulusan. Mahasiswa yang mengikuti program magang terstruktur, seperti MSIB, menunjukkan kesiapan kerja yang lebih baik dibandingkan mereka yang minim pengalaman praktis (Agustin et al., 2025).

Dalam menghadapi kondisi tersebut, pembelajaran kewirausahaan dapat membantu mahasiswa mengembangkan kemandirian ekonomi serta meningkatkan rasa percaya diri untuk menghadapi persaingan kerja yang semakin kompetitif (Maimunah et al., 2025). Pendidikan kewirausahaan tidak hanya membekali mahasiswa dengan pengetahuan bisnis, tetapi juga membentuk pola pikir kreatif inovatif dan mandiri dalam menciptakan peluang usaha. Namun demikian, ketatnya persaingan pencari kerja serta masih

terpusatnya lapangan kerja formal di wilayah perkotaan dan kawasan industri besar menyebabkan lulusan dari daerah seperti Cirebon dan Majalengka menghadapi kesulitan dalam memperoleh pekerjaan yang sesuai dengan kualifikasi mereka (BPS Jawa Barat, 2024).

Selain itu, tingginya ekspektasi lulusan terhadap jenis pekerjaan dan tingkat pendapatan sering kali menjadi faktor yang memperpanjang masa tunggu kerja. Lulusan perguruan tinggi cenderung menolak pekerjaan yang dianggap tidak sesuai dengan bidang keahlian atau berada di bawah harapan mereka. Fenomena ini sejalan dengan laporan Katadata (2024) yang mengungkapkan adanya ketimpangan antara ekspektasi lulusan dan kebutuhan industri, di mana banyak sarjana lebih memilih menunggu pekerjaan ideal dibanding menyesuaikan diri dengan peluang kerja yang tersedia. Padahal, data Badan pusat Statistik (2024) mengungkapkan bahwa sebagian besar lapangan kerja baru di Indonesia masih berada di sektor informal dengan rata-rata upah berkisar antara Rp2,1 juta hingga Rp4,9 juta per bulan. Fenomena kesenjangan antara ekspektasi lulusan dan realitas pasar kerja ini menegaskan pentingnya transformasi pendidikan tinggi agar lebih adaptif terhadap kebutuhan dunia kerja sekaligus memperkuat peran pendidikan kewirausahaan sebagai upaya mencetak lulusan yang mandiri, inovatif, dan berdaya saing.

Berbagai permasalahan kompleks dalam dunia ketenagakerjaan menunjukkan bahwa tantangan utama bagi lulusan perguruan tinggi tidak hanya terletak pada keterbatasan lapangan kerja, tetapi juga pada aspek kesiapan mental, keterampilan teknis, serta relevansi kompetensi dengan kebutuhan dunia industri. Kesiapan kerja merupakan kondisi yang mencerminkan kematangan fisik, mental, dan pengalaman seseorang dalam melaksanakan tugas serta tanggung jawab secara optimal. Menurut Pranitasari et al., (2025), kesiapan kerja terbentuk melalui proses pembelajaran dan pembentukan karakter yang berkesinambungan, sehingga individu mampu beradaptasi, disiplin, dan bertanggung jawab terhadap tuntutan dunia kerja. Sejalan dengan hal tersebut, perguruan tinggi perlu memperkuat kurikulum yang berorientasi pada keterampilan praktis dan kewirausahaan agar lebih relevan dengan kebutuhan dunia kerja modern.

Pembelajaran kontekstual dan program magang menjadi sarana efektif untuk membekali mahasiswa dengan pengalaman nyata sebelum memasuki dunia industri. Farkhan, (2019) menegaskan bahwa pembelajaran kewirausahaan berperan penting dalam meningkatkan kesiapan mahasiswa untuk berwirausaha sekaligus menghadapi tantangan dunia kerja secara mandiri. Selain itu, penerapan pembelajaran yang terhubung langsung dengan realitas kehidupan dan kebutuhan pasar kerja dinilai mampu meningkatkan kesiapan lulusan secara lebih holistik.

Dalam konteks inilah, pendidikan kewirausahaan Islami muncul sebagai pendekatan strategis yang relevan dan solutif untuk mengatasi kompleksitas persoalan ketenagakerjaan tersebut. Pendekatan kewirausahaan dalam perspektif Islam tidak semata-mata mengedepankan penguasaan keterampilan teknis dan pragmatis, melainkan juga mensyaratkan wirausahawan memiliki etika, integritas, serta orientasi terhadap keberkahan dalam setiap aktivitas usaha yang dijalankan (Wulandari & Amaliyah, 2025). Melalui integrasi nilai-nilai spiritual dan prinsip-prinsip muamalah Islam dalam proses pembelajaran kewirausahaan, lulusan perguruan tinggi Islam diharapkan tidak hanya bergantung secara pasif pada ketersediaan pekerjaan formal yang terbatas.

Selain itu, lulusan perguruan tinggi Islam juga diharapkan mampu menciptakan peluang usaha secara mandiri dan kreatif yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi juga selaras dengan nilai-nilai Islam serta memberikan manfaat sosial bagi masyarakat. UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon sebagai salah satu perguruan tinggi Islam di Indonesia telah menunjukkan komitmen dalam memperkuat nilai-nilai kewirausahaan melalui visi dan misinya guna mencetak lulusan yang unggul, moderat, berintegritas, dan memiliki daya saing global (UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon, 2024) . Namun demikian, implementasi visi tersebut memerlukan sistem pembelajaran kewirausahaan yang tidak hanya bersifat praktis, tetapi juga terintegrasi dengan nilai-nilai keislaman secara komprehensif dalam kurikulum maupun kegiatan akademik.

Pentingnya pendidikan kewirausahaan Islami sebagai solusi strategis didukung oleh sejumlah kajian empiris terdahulu yang memberikan landasan

kuat mengenai efektivitas pendidikan kewirausahaan dalam meningkatkan minat berwirausaha mahasiswa. Pembelajaran berbasis proyek dalam pendidikan kewirausahaan terbukti efektif dalam menumbuhkan kreativitas dan keberanian mengambil risiko karena mahasiswa terlibat langsung dalam perancangan serta pelaksanaan usaha nyata yang menuntut inovasi dan pengambilan keputusan mandiri (Yulandari et al., 2023). Selain memberikan pemahaman mengenai konsep kewirausahaan, pendidikan kewirausahaan juga berperan dalam membentuk pola pikir, sikap, serta kesiapan mahasiswa untuk menjadi pencipta lapangan kerja setelah menyelesaikan pendidikan (Wijaya, W., & Handoyo, 2022). Dalam konteks nilai-nilai keislaman, pendidikan kewirausahaan berbasis perspektif Islam tidak hanya mengasah keterampilan teknis, tetapi juga membentuk karakter wirausaha yang jujur, amanah, dan bertanggung jawab sosial sebagai fondasi terciptanya usaha yang etis dan berkelanjutan (Herningrum et al., 2022). Integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan kewirausahaan juga mampu memperkuat kesadaran moral dan spiritual mahasiswa dalam menjalankan aktivitas usaha (Rahmawati & Ridlwan, 2022).

Dari perspektif psikologis, *self-efficacy* atau keyakinan diri memiliki peran penting sebagai faktor mediasi antara pendidikan kewirausahaan dan minat berwirausaha. Berdasarkan Theory of Planned Behaviour yang dikemukakan oleh Icek Ajzen (1991) niat seseorang untuk berperilaku dipengaruhi oleh sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku. Pembelajaran kewirausahaan yang efektif dapat membangun keyakinan diri (*self-efficacy*) mahasiswa, yang selanjutnya berpengaruh positif terhadap minat mereka untuk berwirausaha (Abdi & Ciputra, 2021). Hal tersebut sejalan dengan temuan bahwa pendidikan kewirausahaan yang mengintegrasikan nilai-nilai Islami seperti kejujuran, amanah, tawakal, dan ikhtiar lebih efektif dalam membentuk niat berwirausaha mahasiswa dibandingkan pendekatan konvensional yang hanya menekankan aspek teknis (Rina Priyani, 2022).

Berbagai penelitian telah mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi minat berwirausaha, di antaranya pendidikan kewirausahaan dan *self-efficacy*.

Penelitian Abdi dan Ciputra (2021) menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif terhadap *self-efficacy* dan minat berwirausaha mahasiswa. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Citra dan Kuswanto (2020) yang menemukan bahwa pendidikan kewirausahaan dan lingkungan keluarga berpengaruh terhadap minat berwirausaha melalui *self-efficacy* sebagai variabel mediasi. Hasil yang serupa juga dikemukakan oleh Nengseh dan Kurniawan (2021), yang menyatakan bahwa pendidikan kewirausahaan mampu meningkatkan minat berwirausaha melalui peningkatan efikasi diri mahasiswa. Temuan-temuan tersebut mengindikasikan bahwa pendidikan kewirausahaan dan *self-efficacy* merupakan faktor yang berperan dalam pembentukan minat berwirausaha.

Meskipun sejumlah penelitian telah dilakukan, masih terdapat aspek yang belum banyak mendapat perhatian. Sebagian besar penelitian terdahulu menggunakan mahasiswa aktif sebagai responden, sementara kajian yang melibatkan alumni masih relatif terbatas. Alumni yang telah menyelesaikan pendidikan dan memasuki dunia kerja memiliki pengalaman serta sudut pandang yang berbeda dalam menilai kemampuan dirinya untuk memulai dan mengembangkan usaha. Selain itu, penelitian terdahulu lebih banyak mengkaji pendidikan kewirausahaan dalam konteks umum. Sementara itu, penelitian yang menghubungkan pendidikan kewirausahaan Islami, *self-efficacy*, dan minat berwirausaha dalam satu kerangka penelitian masih belum banyak ditemukan. Keadaan tersebut membuka peluang untuk melakukan kajian yang lebih mendalam mengenai hubungan antarvariabel tersebut.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengujian hubungan antara pendidikan kewirausahaan Islami, *self-efficacy*, dan minat berwirausaha pada alumni Program Studi Ekonomi Syariah UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon Tahun 2025. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang mayoritas berfokus pada mahasiswa aktif, penelitian ini menempatkan alumni sebagai subjek penelitian sehingga mampu memberikan gambaran mengenai pengaruh pendidikan kewirausahaan setelah individu menyelesaikan masa studi dan berhadapan dengan berbagai pilihan karier. Selain itu, *self-efficacy* ditempatkan sebagai variabel intervening untuk menjelaskan proses

terbentuknya minat berwirausaha melalui pendidikan kewirausahaan Islami. Fokus tersebut diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai kewirausahaan Islami sekaligus memberikan bukti empiris mengenai peran keyakinan diri dalam mendorong minat berwirausaha pada alumni perguruan tinggi berbasis keislaman.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana pendidikan kewirausahaan Islami memengaruhi minat berwirausaha melalui keyakinan diri (*self-efficacy*) sebagai variabel intervening. Penelitian ini memiliki relevansi yang tinggi dengan upaya perguruan tinggi Islam dalam menyiapkan lulusan yang tidak hanya berorientasi sebagai pencari kerja, tetapi juga mampu menciptakan peluang usaha yang mandiri, beretika, dan berlandaskan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, peneliti mengambil judul **“Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Islami terhadap Minat Berwirausaha dengan *Self Efficacy* Sebagai Variabel Intervening pada Alumni Ekonomi Syariah UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon Tahun 2025.”**

B. Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

- a. Tingkat pengangguran lulusan perguruan tinggi masih tergolong tinggi, dan penyerapan tenaga kerja terdidik belum optimal meskipun perekonomian menunjukkan tren positif.
- b. Penurunan tingkat pengangguran terbuka belum diikuti dengan peningkatan signifikan dalam penyerapan lulusan, sehingga ratusan ribu sarjana masih belum terserap pasar kerja setiap tahun.
- c. Lulusan perguruan tinggi masih lebih berorientasi pada mencari pekerjaan daripada menciptakan peluang usaha mandiri, akibat rendahnya pengalaman praktis, kepercayaan diri, dan kesiapan berwirausaha.
- d. Penerapan pendidikan kewirausahaan Islami di perguruan tinggi belum sepenuhnya efektif, sehingga belum mampu membentuk karakter

wirausaha yang mandiri, beretika, dan berorientasi pada nilai-nilai keberkahan.

- e. Masih terdapat kesenjangan penelitian terkait peran *self-efficacy* sebagai variabel mediasi antara pendidikan kewirausahaan Islami dan minat berwirausaha, terutama dalam konteks lulusan ekonomi syariah perguruan tinggi Islam.

2. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada kajian mengenai bagaimana pendidikan kewirausahaan Islami memengaruhi minat berwirausaha, dengan *self-efficacy* ditempatkan sebagai variabel intervening. Fokus penelitian diarahkan secara khusus kepada alumni Program Studi Ekonomi Syariah UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon tahun 2025. Ruang lingkup penelitian ini tidak mencakup faktor eksternal seperti kebijakan pemerintah, kondisi ekonomi makro, maupun dukungan permodalan, karena analisisnya dipusatkan pada aspek pendidikan, keyakinan diri, dan minat berwirausaha dari sisi individu. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa hubungan yang ditelaah adalah hubungan antarvariabel psikologis dan pendidikan, bukan faktor struktural yang berada di luar diri responden. Selain itu, penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain cross-sectional, sehingga hasil yang diperoleh hanya menggambarkan kondisi pada satu waktu tertentu dan tidak mengukur perubahan minat berwirausaha dari waktu ke waktu.

3. Rumusan Masalah

- a. Apakah pendidikan kewirausahaan Islami berpengaruh secara langsung terhadap minat berwirausaha pada alumni mahasiswa Ekonomi Syariah UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon tahun 2025?
- b. Apakah pendidikan kewirausahaan Islami berpengaruh terhadap *self-efficacy* pada alumni mahasiswa Ekonomi Syariah UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon tahun 2025?
- c. Apakah *self-efficacy* berpengaruh terhadap minat berwirausaha pada alumni mahasiswa Ekonomi Syariah UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon tahun 2025?

- d. Apakah *self-efficacy* memediasi pengaruh pendidikan kewirausahaan Islami terhadap minat berwirausaha pada alumni mahasiswa Ekonomi Syariah UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon tahun 2025?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan, tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk menganalisis pengaruh langsung pendidikan kewirausahaan Islami terhadap minat berwirausaha pada alumni mahasiswa Ekonomi Syariah UIN Syekh Siber Nurjati Cirebon tahun 2025.
2. Untuk menganalisis pengaruh pendidikan kewirausahaan Islami terhadap *self-efficacy* pada alumni mahasiswa Ekonomi Syariah UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon tahun 2025.
3. Untuk menganalisis pengaruh *self-efficacy* terhadap minat berwirausaha pada alumni mahasiswa Ekonomi Syariah UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon tahun 2025.
4. Untuk menganalisis peran *self-efficacy* sebagai variabel mediasi dalam pengaruh pendidikan kewirausahaan Islami terhadap minat berwirausaha pada alumni mahasiswa Ekonomi Syariah UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon tahun 2025.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan ilmu ekonomi Islam, khususnya terkait pendidikan kewirausahaan Islami, *self-efficacy*, dan minat berwirausaha. Temuan penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang meneliti topik serupa serta memperkaya pemahaman tentang faktor-faktor yang memengaruhi minat berwirausaha di kalangan alumni perguruan tinggi Islam. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan dan pemahaman mengenai perilaku ekonomi masyarakat Muslim dalam membangun pola pikir kewirausahaan yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat Praktis

1) Bagi Penulis

penelitian ini berfungsi sebagai wadah untuk memperluas pemahaman mengenai keterkaitan antara pendidikan kewirausahaan Islami, *self-efficacy*, dan minat berwirausaha. Selain itu, penelitian ini juga menjadi pengalaman langsung dalam menerapkan teori ke dalam situasi nyata di kalangan alumni Program Studi Ekonomi Syariah UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon.

2) Bagi Akademisi

hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan ilmiah yang menambah khazanah literatur mengenai kewirausahaan berbasis nilai-nilai Islam, sekaligus menjadi dasar bagi penelitian lanjutan yang menyoroti peran *self-efficacy* dalam membentuk minat berwirausaha mahasiswa dan alumni.

3) Bagi Mahasiswa dan Alumni

penelitian ini diharapkan memberikan inspirasi dan pemahaman untuk menumbuhkan keyakinan diri serta semangat berwirausaha sesuai prinsip-prinsip Islam, sehingga mampu menjadi pelaku usaha yang berintegritas, inovatif, dan turut berperan dalam pengembangan ekonomi syariah di Indonesia.

E. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun secara terstruktur, runtut, dan logis untuk memudahkan pembaca dalam memahami keseluruhan isi penelitian. Adapun sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab dengan uraian sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini menyajikan gambaran umum mengenai penelitian yang meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan skripsi. Bab pendahuluan menjelaskan urgensi mengkaji

pengaruh pendidikan kewirausahaan Islami terhadap minat berwirausaha dengan *self-efficacy* sebagai variabel intervening pada alumni mahasiswa Program Studi Ekonomi Syariah UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon tahun 2025. Bagian ini menjadi landasan pemikiran yang mendasari pelaksanaan penelitian.

BAB II: KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Bab ini menguraikan landasan teoretis penelitian, meliputi konsep pendidikan kewirausahaan Islami, *self-efficacy*, dan minat berwirausaha. Selain itu, dibahas kerangka teori perilaku terencana (Theory of Planned Behavior) serta tinjauan penelitian terdahulu yang lebih luas. Sebagai dasar konseptual yang lebih luas, teori entrepreneurship dijadikan sebagai grand theory untuk memahami bagaimana pendidikan kewirausahaan dapat membentuk pola pikir, karakter, dan perilaku inovatif mahasiswa. Teori ini menekankan proses sistematis dalam mengenali peluang, mengelola risiko, dan menciptakan nilai ekonomi maupun sosial yang bermanfaat bagi individu dan masyarakat.

BAB III: METODELOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan secara rinci metode penelitian yang digunakan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Uraian meliputi jenis dan pendekatan penelitian, objek dan lokasi penelitian, populasi dan sampel, sumber data, teknik pengumpulan data, definisi operasional variabel, instrumen penelitian, uji validitas dan reliabilitas, serta teknik analisis data. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan analisis jalur (path analysis) untuk menguji pengaruh langsung dan tidak langsung antarvariabel penelitian. Metode penelitian ini dirancang untuk menjamin validitas dan reliabilitas hasil penelitian.

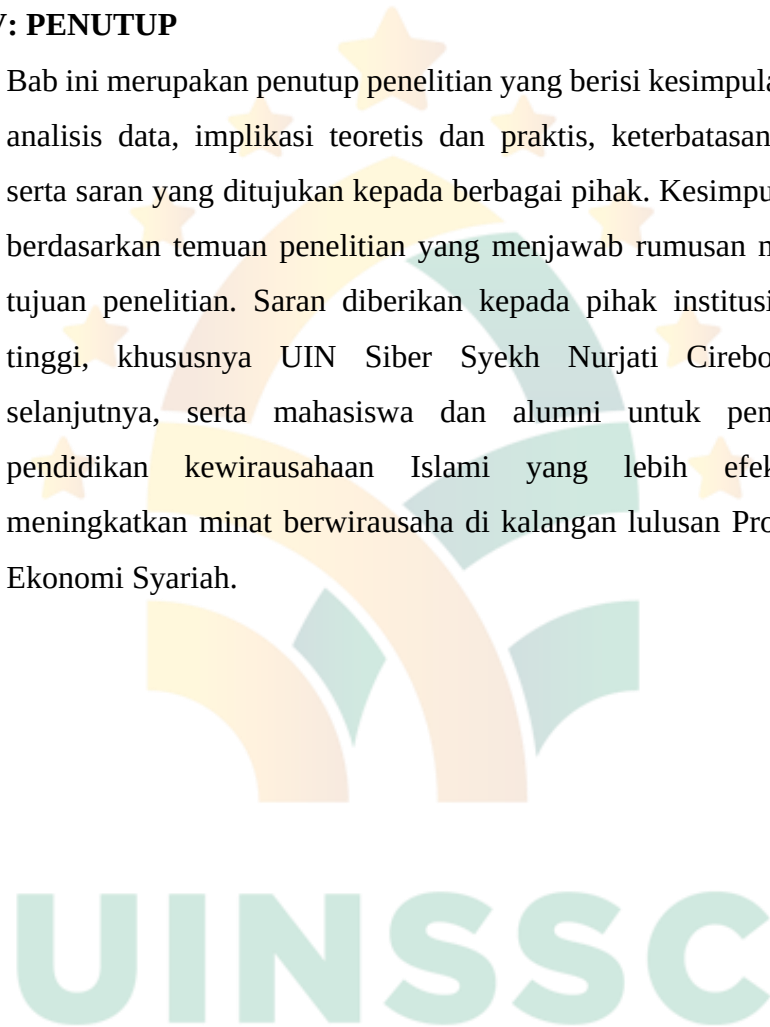
BAB IV: ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil pengolahan dan analisis data yang diperoleh dari instrumen kuesioner. Data dianalisis menggunakan metode statistik

sesuai dengan pendekatan penelitian yang telah ditetapkan. Pembahasan mencakup deskripsi data penelitian, hasil uji asumsi klasik, hasil uji hipotesis, serta interpretasi mendalam terhadap pengaruh pendidikan kewirausahaan Islami terhadap minat berwirausaha melalui *self-efficacy* sebagai variabel mediasi. Hasil analisis dalam bab ini dikaitkan dengan teori dan penelitian terdahulu untuk memberikan pemahaman yang komprehensif.

BAB V: PENUTUP

Bab ini merupakan penutup penelitian yang berisi kesimpulan dari hasil analisis data, implikasi teoretis dan praktis, keterbatasan penelitian, serta saran yang ditujukan kepada berbagai pihak. Kesimpulan disusun berdasarkan temuan penelitian yang menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian. Saran diberikan kepada pihak institusi perguruan tinggi, khususnya UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon, peneliti selanjutnya, serta mahasiswa dan alumni untuk pengembangan pendidikan kewirausahaan Islami yang lebih efektif dalam meningkatkan minat berwirausaha di kalangan lulusan Program Studi Ekonomi Syariah.



UINSSC